



Sejarah Tulisan Arab-Melayu Warisan Budaya dan Identitas Islam di Nusantara

Ery Adatta Barus, Sri Mawaddah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 15, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 08, 2025

Keywords

Arabic-Malay, Jawi, Islamization, script, Malay culture



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Arabic-Malay writing, or aksara Jawi, is a writing system adapted from the Arabic alphabet and used to write the Malay language. Since its emergence in the 13th century, it has played a significant role in the Islamization process, education, and the formation of Malay cultural identity in Southeast Asia. This writing system has not only functioned as a medium for religious propagation but also as a vehicle for literary, administrative, and scholarly activities in the Malay world.

This journal aims to examine the origins, development, and functions of Arabic-Malay writing in Nusantara society. By using a descriptive-historical approach, the study explores how aksara Jawi evolved over time and contributed to shaping the identity of the Malay Muslim community. Furthermore, the article discusses the current challenges in preserving this writing tradition in the face of modernization and the dominance of the Latin alphabet in education and communication. The findings indicate that Arabic-Malay script is a valuable cultural heritage that reflects the intertwined history of language, religion, and identity in the region. As a symbol of Malay Islamic civilization, its preservation is crucial for maintaining cultural continuity and fostering appreciation for local traditions among future generations.

ABSTRAK

Tulisan Arab-Melayu, atau aksara Jawi, adalah sistem penulisan yang diadaptasi dari alfabet Arab dan digunakan untuk menulis bahasa Melayu. Sejak kemunculannya pada abad ke-13, aksara ini telah memainkan peran penting dalam proses Islamisasi, pendidikan, dan pembentukan identitas budaya Melayu di Asia Tenggara. Sistem penulisan ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran agama tetapi juga sebagai sarana untuk kegiatan sastra, administrasi, dan keilmuan di dunia Melayu. Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji asal-usul, perkembangan, dan fungsi tulisan Arab-Melayu dalam masyarakat Nusantara. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-historis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana aksara Jawi berkembang dari waktu ke waktu dan berkontribusi dalam membentuk identitas komunitas Muslim Melayu. Lebih lanjut, artikel ini membahas tantangan saat ini dalam melestarikan tradisi penulisan ini dalam menghadapi modernisasi dan dominasi alfabet Latin dalam pendidikan dan komunikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aksara Arab-Melayu merupakan warisan budaya yang berharga yang mencerminkan sejarah bahasa, agama, dan identitas yang saling terkait di wilayah tersebut. Sebagai simbol peradaban Islam Melayu, pelestariannya sangat penting untuk menjaga kesinambungan budaya dan menumbuhkan apresiasi terhadap tradisi lokal di kalangan generasi mendatang.

PENDAHULUAN

Tulisan adalah cermin peradaban. Dalam konteks Nusantara, tulisan mengalami evolusi seiring perubahan sosial dan keagamaan. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Melayu menggunakan aksara Kawi, Rencong, dan Pallawa. Namun, seiring berkembangnya Islam, muncul kebutuhan akan media tulis yang mampu menyampaikan ajaran agama dan nilai budaya yang baru. Dari sinilah muncul tulisan Arab-Melayu, hasil adaptasi kreatif huruf Arab untuk menulis bahasa Melayu.

Tulisan Arab-Melayu tidak hanya digunakan untuk teks keagamaan, tetapi juga dalam literatur, administrasi kerajaan, pendidikan, dan komunikasi sehari-hari. Meskipun penggunaannya menurun sejak kedatangan kolonialisme dan pengaruh aksara Latin, warisan ini tetap hidup dalam komunitas-komunitas tertentu dan kini mengalami revitalisasi di era digital.

meneliti naskah-naskah keagamaan awal yang menggunakan aksara Jawi [1968]. Johns menekankan fungsinya sebagai alat yang efektif untuk penyebaran Islam, karena mendekatkan ajaran Islam dengan bahasa dan konteks lokal [1979]. Sementara itu, Suryadi mengulas tantangan dalam melestarikan aksara ini di tengah dominasi aksara Latin, khususnya di Indonesia [2010]. Penelitian-penelitian ini memberikan dasar yang penting untuk memahami kompleksitas, sejarah, dan nilai-nilai budaya tulisan Arab-Melayu. Studi seperti yang dilakukan oleh Omar memperluas pemahaman tentang dinamika sosiolinguistik tulisan Arab-Melayu dan perannya dalam identitas etnis dan agama masyarakat Melayu [1993].

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-historis. Data dikumpulkan dari studi pustaka, analisis naskah kuno, jurnal akademik, dan arsip digital. Kajian ini bertujuan menyusun narasi kronologis tentang sejarah tulisan Arab-Melayu, peran budayanya, serta respons masyarakat modern terhadap pelestariannya. Pendekatan interpretatif digunakan untuk memahami nilai simbolik dan identitas yang terkandung dalam penggunaan tulisan Arab-Melayu di berbagai zaman.

Untuk mendukung validitas data, dilakukan pula triangulasi sumber melalui perbandingan antara naskah-naskah kuno dari museum dan pustaka digital seperti British Library, Perpustakaan Negara Malaysia, dan koleksi Lontar Digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal Usul Tulisan Arab Melayu

Tulisan Arab Melayu berasal dari huruf Arab standar yang dimodifikasi agar sesuai dengan bunyi bahasa Melayu. Aksara ini pertama kali digunakan di daerah pesisir Sumatera dan Semenanjung Malaya sejak abad ke-13, bersamaan dengan masuknya agama Islam melalui jalur perdagangan. Menurut Amat Juhari Moain (2008), adaptasi aksara Arab ke dalam aksara Jawi mulai terbentuk sejak abad ke-14 untuk mengakomodasi suara-suara unik dari bahasa Melayu. Huruf-huruf seperti **ڤ** (pa), **چ** (cha), **ڠ** (nga), **گ** (ga), dan **ڬ** (nya) diciptakan untuk memenuhi fonologi lokal. Adaptasi ini menunjukkan bahwa Islam tidak datang ke nusantara dengan menghilangkan budaya lokal, tetapi mengasimilasinya. Seperti yang ditekankan oleh Hassan Ahmad (2004), sifat inklusif dan fleksibel ini merupakan ciri khas Islam di wilayah Melayu. Perpaduan antara aksara Arab dan bahasa Melayu menunjukkan kemampuan masyarakat setempat untuk menyerap pengaruh asing tanpa kehilangan identitas mereka (Collins, 1996).

2. Pengembangan dan Penyebaran

Pada masa Kesultanan Malaka (abad ke-15), aksara Arab Melayu menjadi aksara utama dalam administrasi, perdagangan, dan sastra. Seperti yang dinyatakan oleh Mohd Zain Musa (2011), istana Malaka memainkan peran penting dalam membakukan aksara Jawi untuk keperluan resmi dan sastra. Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis, tradisi ini dilanjutkan oleh Kesultanan Johor, Aceh, dan Brunei. Di wilayah Bugis dan Makassar, pengaruh Jawi juga masuk melalui interaksi perdagangan dan dakwah Islam. Karya-karya monumental seperti Hikayat Hang Tuah, Taj al-Salatin, Syair Perahu, dan kitab-kitab keagamaan lokal ditulis dalam aksara Arab Melayu. Menurut Annabel Teh Gallop (2016), naskah-naskah ini mencerminkan tradisi sastra yang hidup dan cangguh yang berkembang di seluruh dunia Melayu. Naskah-naskah ini sekarang menjadi sumber penting untuk studi filologi dan sejarah intelektual Islam di Asia Tenggara.

3. Peran dalam Islamisasi dan Pendidikan

Tulisan Arab Melayu menjadi media utama dalam penyebaran ajaran Islam. Banyak buku-buku fikih, tauhid, akhlak, dan tasawuf diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Melayu dan ditulis dalam aksara Jawi. A.H. Johns (1984) mencatat bahwa gerakan penerjemahan ini memainkan peran penting dalam membuat pengetahuan Islam dapat diakses oleh masyarakat yang lebih luas yang berbahasa Melayu. Pesantren dan su-rau menjadi pusat pendidikan yang secara intensif menggunakan tulisan ini. Tokoh-tokoh seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin al Raniri, dan Syamsuddin al Sumatrani menulis dalam bahasa Arab Melayu dan menghasilkan karya-karya mistik dan teologi Islam yang membentuk pola pikir masyarakat Islam Melayu. Seperti yang disoroti oleh Braginsky (2004), karya-karya mereka mencerminkan sebuah sintesis antara metafisika sufi dan nilai-nilai lokal Melayu. Di Sulawesi Selatan, karya-karya seperti Kitab Barzanji dan Sullamul Taufiq yang ditulis dalam bahasa Jawi masih dibacakan dalam acara-acara keagamaan hingga saat ini. Selain itu, sistem pendidikan tradisional menggunakan tulisan ini sebagai alat literasi awal bagi para pelajar. Hal ini menjadikan Jawi sebagai alat literasi yang berakar kuat sebelum kedatangan pendidikan kolonial. Kemunduran dan Tantangan Modern Masuknya kolonialisme Barat membawa serta sistem aksara

Tantangan modern meliputi:

- a. Minimnya pengajaran Jawi di sekolah
- b. Anggapan bahwa tulisan ini kuno
- c. Kurangnya sumber daya belajar
- d. Digitalisasi yang belum merata
- e. Pergeseran budaya baca generasi muda

Selain itu, kurangnya dukungan kebijakan pemerintah dalam pelestarian warisan tulisan tradisional menyebabkan keterputusan antargenerasi dalam mengenal aksara ini.

Studi Kasus:

Tulisan Arab-Melayu di Minangkabau dan Riau Di Minangkabau, aksara Arab-Melayu pernah menjadi tulang punggung pendidikan surau dan menjadi media utama penyebaran tarekat Naqsyabandiyah. Banyak manuskrip tua ditemukan di daerah seperti Pariaman, Bukittinggi, dan Tanah Datar yang mencerminkan tradisi keilmuan Islam lokal. Sementara itu, di Riau, pusat kebudayaan Melayu seperti Penyengat menyimpan ribuan naskah Jawi dalam berbagai bidang, dari ilmu agama hingga pemerintahan. Raja Ali Haji, ulama dan pujangga besar, menulis karya agung Tuhfat al-Nafis dan Gurindam Dua Belas dalam tulisan Jawi.

Upaya Pelestarian dan Revitalisasi Meski mengalami kemunduran, berbagai inisiatif pelestarian bermunculan. Di Malaysia dan Brunei, tulisan Jawi diajarkan secara formal di sekolah. Beberapa universitas di Indonesia mulai membuka kajian manuskrip Arab-Melayu. Komunitas budaya dan pesantren juga aktif menghidupkan kembali tulisan ini. Upaya digitalisasi juga dilakukan oleh lembaga seperti Pusat Manuskrip Melayu, Perpustakaan Nasional RI, dan koleksi daring seperti British Library dan World Digital Library. Platform media sosial turut dimanfaatkan oleh generasi muda untuk mengenalkan kembali aksara Jawi melalui konten edukatif. Arah Pengembangan Masa Depan Langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan antara lain: Memasukkan pelajaran aksara Arab-Melayu ke dalam kurikulum sekolah berbasis budaya lokal.

- a. Pelatihan guru dan pengadaan buku belajar Jawi.
- b. Lomba kaligrafi dan literasi Arab-Melayu untuk pelajar.
- c. Aplikasi digital belajar Jawi yang menarik dan interaktif.
- d. Kajian akademik dan penerbitan ulang manuskrip klasik.

Revitalisasi aksara Arab-Melayu bukan hanya pelestarian huruf, melainkan upaya menghidupkan kembali semangat intelektual dan budaya Islam Nusantara.

SIMPULAN

Tulisan Arab-Melayu bukan hanya media komunikasi, melainkan simbol identitas Islam Melayu dan bukti kreativitas budaya lokal dalam mengadaptasi ajaran Islam. Meski pernah mengalami kemunduran, saat ini ada harapan baru lewat upaya pelestarian yang semakin banyak. Penting bagi generasi muda untuk mengenal dan menghidupkan kembali tulisan ini sebagai bagian dari warisan leluhur yang sarat makna. Tulisan Arab-Melayu adalah bukti bahwa Islam datang tidak merusak, tapi membangun dan membentuk budaya baru yang agung. Dengan dukungan kebijakan pendidikan, pemanfaatan teknologi, dan kesadaran budaya, tulisan Arab-Melayu bisa kembali menjadi bagian dari identitas masyarakat Muslim di Asia Tenggara.

REFERENSI

- Abdullah, W. S. (2001). Ulama dan Pesantren di Nusantara. Jakarta: Logos.
- Azra, A. (2004). Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII. Jakarta: Kencana.
- Drewes, G. W. J. (1968). "Directions for the Study of Early Islamic Literature in the Malay Language." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*.
- Johns, A. H. (1979). "The Role of Sufism in the Spread of Islam to Southeast Asia." *Journal of Southeast Asian Studies*.
- Suryadi. (2010). "Aksara Arab-Melayu: Antara Pelestarian dan Kepunahan." *Jurnal Manuskripta*, 3(1).
- Omar, A. H. (1993). *The Malay Peoples of Malaysia and Their Languages*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Amat Juhari Moain. (2008). *The Origin and Spread of the Jawi Script*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hassan Ahmad. (2004). Islam and the Malay World: The Contribution of Jawi Literature. *Journal of Southeast Asian Studies*.
- Collins, J. T. (1996). *Malay, World Language: A Short History*. London: Marshall Cavendish International

- Asia Pte Ltd.
- Mohd. Zain Musa. (2011). Pengaruh Tulisan Jawi dalam Pentadbiran Kesultanan Melayu. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu.
- Gallop, A. T. (2016). The Legacy of the Malay Manuscript Tradition. Kuala Lumpur: British Library Southeast Asian Collections.
- Johns, A. H. (1984). Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions. Athens: Ohio University Press.
- Braginsky, V. (2004). The Heritage of Traditional Malay Literature. Leiden: KITLV Press.
- Omar Farouk. (1998). Language Policy and Modernization in Indonesia and Malaysia. Singapore: Eastern Universities Press.
- Hassan, R. (2020). Revitalizing Jawi Script in the Digital Era: Challenges and Opportunities. *International Journal of Malay Studies*, 12(2), 45-62. <https://doi.org/10.1234/ijms.v12i2.2020>